

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab I serta hasil analisis dari bab IV. Berdasarkan tiga rumusan masalah yang terdapat di bab I tersebut, pada hakikatnya terdapat satu kesimpulan utama dalam penelitian ini sehubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi yang berjudul “Gerakan Holocaust Rezim Nazi Terhadap Bangsa Yahudi Eropa 1935-1945: Ditinjau Dari Perspektif Parlindoengan Loebis”. Kesimpulan utama yang penulis paparkan adalah holocaust rezim Nazi terhadap bangsa Yahudi Eropa berdasarkan pandangan Parlindoengan Loebis terdiri dari tiga kesimpulan. Kesimpulan yang penulis paparkan menggunakan kajian interdisipliner, yakni menggunakan ilmu psikologi, ilmu sosiologi, serta konsep-konsep mengenai ras unggul yang mendukung pada pembahasan dalam bab IV. Merujuk pada ilmu dan konsep tersebut, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pertama, kebijakan rezim Nazi di kamp-kamp konsentrasi kepada tawanan Yahudi. Pada pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu memakai konsep ras unggul. Teori ras unggul Jerman yang kemudian dikenal dengan sebutan ras superior yang mengagung-agungkan ras Arya sebagai orang-orang yang terpilih menjadi bangsa yang mempunyai karakteristik dan kesempurnaan yang tinggi. Teori yang dijunjung tinggi oleh rezim Nazi dalam melancarkan usaha-usahnya menguasai seluruh Eropa. Teori yang tumbuh subur ketika Adolf Hitler menjadi pemimpin rezim Nazi ini menjadikan jalan Nazi semakin gencar dalam menyeleksi setiap orang. Mana orang-orang yang pantas untuk tetap hidup untuk mewarisi kehidupan dan mana orang-orang yang harus dilenyapkan karena dianggap sebagai golongan yang hanya menjadi benalu (menjadi perusak) dalam kehidupan. Kesempurnaan serta kemurnian rakyat Jerman dapat tercapai apabila orang-orang Yahudi (termasuk ras inferior menurut

Adolf Hitler dan rezim Nazi) dapat disingkirkan dari Jerman bahkan dari dunia ini. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Nazi kepada rakyat Jerman pada dasarnya sudah mulai direncanakan serta dibuat sejak awal Hitler mencapai tampuk kepemimpinan di Jerman.

Kebijakan yang dimaksud adalah beberapa pasal yang dibuat oleh rezim Nazi yang kemudian menjadi program-program Nazi. Dari pasal-pasal tersebut ada salah satu pasal yang mengatur hak kewarganegaraan rakyat Jerman di bawah kekuasaan Hitler. Jerman menghendaki yang menjadi warga negara Jerman adalah orang-orang yang mengandung darah Jerman asli, tidak boleh terkontaminasi darah lain terutama darah orang Yahudi. Maka apabila mereka didapati mempunyai hubungan darah di luar darah Jerman asli yakni berdarah Yahudi, diperintahkan untuk secepatnya meninggalkan wilayah Jerman. Kebijakan tersebut kemudian berlanjut ke dalam sebuah bentuk undang-undang yang diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi di Jerman. Undang-undang tersebut dikenal dengan sebutan ‘Undang-Undang Nuremberg’ yang dikeluarkan pada tahun 1935 yang berisi mengenai hak kewarganegaraan rakyat Jerman yang melarang orang Yahudi untuk tinggal di Jerman. Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai kebijakan rezim Nazi terhadap warga negaranya khususnya orang-orang Yahudi, penulis mengaitkan kebijakan yang diterapkan di kamp-kamp konsentrasi Nazi kepada para tawanan Yahudi menurut Parlindoengan Loebis. Orang-orang yahudi di dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi memiliki perlakuan dan peraturan tersendiri. Mereka tidak disamakan dengan para tawanan yang lain, bahkan barak tempat mereka tinggal dipisahkan dari yang lainnya. Kehidupan orang-orang Yahudi di dalam kamp konsentrasi kurang banyak diketahui oleh tawanan lain, dikarenakan mereka benar-benar diisolasi, mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan tawanan lain selain sesama tawanan Yahudi sendiri. Bergaul pun tidak diperbolehkan apalagi saling mengobrol, sehingga mereka mempunyai kehidupan sendiri di dalam kamp. Sebagai pembeda dengan para tawanan yang lain, orang-orang Yahudi memiliki tanda tersendiri, menurut Parlindoengan Loebis awalnya mereka mempunyai tanda tersendiri yang

disematkan di pakaian mereka. Namun kemudian juga terdapat satu tanda yang mencirikhaskan bagi mereka yakni tanda berupa tato yang dibubuhkan di tangan mereka. Tawanan yang memiliki tanda tato tersebut biasanya didatangkan dari kamp konsentrasi lain. Parlindoengan Loebis mulai mendapatkan informasi mengenai para tawanan Yahudi tersebut ketika ia berada di kamp konsentrasi di Jerman yakni kamp Buchenwald. Disiplin yang tegas dan keras sudah mulai diterapkan di kamp konsentrasi Buchenwald, kebanyakan mereka yang meninggal tidak hanya karena perlakuan yang kasar, namun mereka yang tidak mampu bertahan hidup di tengah kondisi yang serba terbatas untuk melakukan apapun. Para tawanan Yahudi yang memiliki kehidupan sendiri di kamp biasanya tidak lama tinggal di dalam kamp, dikarenakan mereka kemudian akan dikirimkan ke kamp konsentrasi khusus bagi mereka. Sehingga apabila ada tawanan Yahudi yang datang, mereka bisa dikatakan hanya singgah sebentar dan kemudian dikirimkan ke kamp konsentrasi lain bersama-sama tawanan Yahudi yang sebelumnya sudah tinggal.

Kedua, kekejaman kamp konsentrasi terhadap tawanan Yahudi. Penulis dalam menganalisis sub bab ini menggunakan dua pendekatan yakni dengan menggunakan teori konflik dan teori agresi. Kekejaman rezim Nazi kepada tawanan yahudi di kamp-kamp konsentrasi, jika dilihat dari teori konflik ini penulis berusaha menyajikan hubungan antara kekuasaan dan yang dikuasai. Kekuasaan dan yang dikuasai dimaksudkan kepada rezim Nazi yang berkuasa di bawah kepemimpinan Adolf Hitler dan para tawanan terutama orang-orang Yahudi yang menjadi sasaran utama rezim Nazi. Ketika rezim Nazi berada dalam puncak kekuasaan kebijakan-kebijakan yang merujuk kepada orang-orang Yahudi pun mulai disusun. Dengan pendirian kamp-kamp konsentrasi pada tahun 1933 kemudian dilegalkan undang-undang mengenai hak kewarganegaraan Jerman, hal tersebut merupakan suatu awal kekejaman-kekejaman rezim Nazi terhadap orang-orang Yahudi.

Permulaan Nazi berkuasa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim Nazi masih tergolong ke dalam peraturan yang lunak. Awalnya ketika

Undang-Undang Nuremberg dikeluarkan pada 1935, orang-orang Yahudi diperintahkan untuk meninggalkan wilayah Jerman, toko-toko milik Yahudi ditutup, setiap usaha-usaha yang dilakukan orang Yahudi otomatis dihentikan, dan pelarangan bergaul maupun menikah dengan orang-orang yang berdarah Yahudi. Pengusiran orang-orang Yahudi tidak hanya diterapkan di Jerman saja, namun rezim Nazi telah memperluas daerah yang harus disterilisasi dari orang Yahudi yakni Austria, Cekoslovakia, Marovia, Bohemia dan wilayah sekitar Jerman lainnya. Menurut Parlindoengan Loebis kekejaman yang dirasakan oleh tawanan Yahudi di kamp konsentrasi Nazi yakni dapat dilihat dari kegelisahan tawanan Yahudi. Beberapa tawanan yang diidentifikasi sebagai orang Yahudi merasa gelisah, takut, dan tidak tahu harus berbuat apa ketika apabila dengan tiba-tiba para tentara Nazi melakukan pemeriksaan. Beberapa para tawanan yang telah disunat merasa takut akan ditangkap dan dibunuh. Karena setiap mereka yang disunat adalah berdarah Yahudi, sehingga Parlindoengan Loebis yang bertugas sebagai dokter kamp berusaha menolong beberapa tawanan dengan memberikan informasi bahwa mereka disunat karena menderita penyakit sehingga harus disunat. Hal tersebut merupakan salah satu contohnya saja, kekejaman rezim Nazi tidak cukup sampai di sana saja.

Nazi mempunyai beberapa tokoh yang tangguh yang banyak berperan dalam mengurus masalah Yahudi, diantaranya adalah Jendral Reinhard Heydrich, Adolf Eichman, Rudolf Franz Höss, dan masih ada banyak yang lain yang turut membantu pula. Mereka adalah tokoh-tokoh kepercayaan Hitler untuk menyelesaikan masalah Yahudi. Rudolf Franz Höss yang kemudian ditugaskan untuk menjadi komandan di kamp konsentrasi khusus untuk menyelesaikan masalah Yahudi yakni kamp konsentrasi Auschwitz. Parlindoengan Loebis pun mengungkapkan bahwa para tawanan di kamp konsentrasi Nazi yang teridentifikasi bahwa ia adalah Yahudi akan segera dikirimkan ke kamp konsentrasi yang berada di Polandia yaitu kamp konsentrasi Auschwitz. Setiap tawanan yang dikirimkan ke kamp Auschwitz diperkirakan mereka tidak akan selamat. Sehingga kamp tersebut dikenal dengan sebutan kamp konsentrasi maut

yang dikenal dengan kekajamanya. Para tawanan akan dipilih terlebih dahulu ketika tiba di kamp Auschwitz, mana yang terlebih dahulu pantas untuk mati dan mana yang dianggap masih bisa dipergunakan tenaganya. Anak-anak, wanita, orang yang lanjut usia, memiliki nasib yang berbeda-beda. Kamp konsentrasi Auschwitz merupakan kamp konsentrasi yang terdiri dari beberapa gabungan kamp konsentrasi, yakni kamp dasar (Stammlager), kamp Birkenau (Brzezinka), dan kamp-kamp tambahan yakni Nebenlager, Zweiglager, Aussenlager, dan Arbeitslager. Kamp konsentrasi Auschwitz dapat menampung tahanan lebih dari 10.000 tahanan, dan sebagian besar dari mereka adalah orang Yahudi dari berbagai wilayah di Eropa.

Ketiga, kekejaman rezim Nazi kepada tawanan Yahudi di kamp konsentrasi dilihat dari konsep agresi. Teori agresi yang penulis maksud adalah agresi jahat yang ada dalam diri Adolf Hitler yang bersifat destruktif (merusak). Sifat destruktif yang ada di dalam diri Hitler merupakan sebuah ambisi yang dimilikinya untuk menyatukan wilayah-wilayah di sekitar Jerman menjadi satu kesatuan yang utuh di bawah kepemimpinannya. Dengan jalan merusak segala hal yang sudah terbangun di wilayah-wilayah yang menjadi target tersebut, dan menggantinya dengan hal-hal yang serupa dengan Jerman adalah langkah awal yang penting guna menguasai seluruh daratan Eropa. Penguasaan atas segala aspek kehidupan baik dari segi geografi, ekonomi, sosial dan politik menjadi penting untuk dapat menguasai dan merubah suatu wilayah ke dalam wilayah kekuasaan rezim Nazi. Nazi tidak setengah-setengah dalam menguasai wilayah-wilayah sekitar Jerman, bahkan warga negara yang berhak hidup di wilayah tersebut diatur. Strategi yang dikeluarkan rezim Nazi tersebut identik dengan sebuatan men-Jermanisasikan wilayah-wilayah kekuasaan Jerman. Kebudayaan yang diwajibkan berkembang di wilayah-wilayah tersebut adalah kebudayaan Jerman khususnya kebudayaan Nazi yang disebut sebagai Nazi-Culture. Dengan prinsip superioritas ras yang dipegang teguh rezim Nazi, maka mereka berusaha menyingkirkan ras-ras inferior yang akan mengganggu dan menghambat perkembangan ras superior yakni bangsa Arya. Sehingga mereka berkesimpulan

untuk menyingkirkan bangsa-bangsa yang termasuk ke dalam ras inferior yakni salah satunya adalah bangsa Yahudi.

Kebijakan rezim Nazi yang berawal dari kebijakan rasial tersebut, kemudian melebar menjadi sebuah suatu kebijakan yang paten untuk menyingkirkan orang-orang Yahudi dari Jerman dan wilayah-wilayah kekuasaan Nazi. Orang-orang yang termasuk ke dalam ras rendah dan yang utama adalah orang-orang Yahudi mendapatkan kekejaman yang luar biasa oleh rezim Nazi, dan kemudian mereka dikirim ke kamp-kamp konsentrasi Nazi. Menurut Parlindoengan Loebis para tawanan yang berdarah Yahudi kemudian dikirim ke kamp konsentrasi Auschwitz. Kamp konsentrasi yang dimaksud adalah kamp konsentrasi khusus bagi mereka ras rendah yakni ditempati oleh tawanan-tawanan yang awalnya dijadikan budak di sana. Parlindoengan Loebis lebih menekankan bahwa kekejaman banyak diterima oleh para tawanan Yahudi dibawah rezim Nazi ketika mereka mulai dikirim ke kamp konsentrasi yang berada di Polandia yakni kamp konsentrasi Autschwitz. Dengan semakin banyaknya tawanan yang dikirim ke kamp konsentrasi Auschwitz, maka rezim Nazi berusaha untuk mencari cara yang efisien untuk mengatasinya. Cara yang dianggap efektif untuk mengatasi ledakan tawanan tersebut adalah dengan jalan pemusnahan. Pemusnahan tersebut dilakukan dengan berbagai jalan, salah satu yang utama adalah dengan pembunuhan secara sekaligus para tawanan Yahudi. Dari cara penembakan masal para tawanan di tempat terbuka hingga pemusnahan dengan jalan kamar-kamar gas. Dari sekian banyak cara yang digunakan, akhirnya Nazi memilih jalan yang paling efektif yakni dengan menggunakan kamar-kamar gas yang dimasukan gas cyclon B yang diisi oleh tawanan Yahudi untuk kemudian dimusnahkan. Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh rezim Nazi tidak sebatas hanya pemusnahan orang-orang Yahudi saja, namun selain mereka dijadikan budak, mereka juga menjadi sasaran perlakuan-perlakuan yang keji di dalam kamp. Percobaan-percobaan medis dilakukan oleh rezim Nazi dengan berbagai cara kepada para tawanan, terutama nmereka para tawanan yang dianggap bagus menjadi bahan percobaan dan kebanyakan dari mereka adalah

orang-orang Yahudi. Parlindoengan Loebis pun mengungkapkan bahwa ketika ia berada di kamp konsentrasi Nazi, ada beberapa percobaan medis dilakukan di sana. Hal yang serupa pun dilakukan di kamp Auschwitz, di sana yang dihuni oleh sebagian besar orang Yahudi diketahui bahwa percobaan yang dilakukan lebih kejam, salah satunya adalah percobaan mengenai pemandulan terhadap perempuan.

